LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 2 Desember 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *BOKE* DALAM PESTA PANEN PADA MASYARAKAT KULISUSU DI DESA LAPANDEWA KECAMATAN KULISUSU BARAT KABUPATEN BUTON UTARA

Jusman[1], Rahmat Sewa Suraya[2], La Ode Marhini[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: Jusmantl853@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah lisan *haroaano laa*, proses pelaksanaan dan makna-makna *Bhoke* dalam tradisi *boke* dalam *pesta panen* pada masyarakat di Desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) secara langsung, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive. D*ata dianalisis dengan empat tahapan yaitu; (1) tahap pengumpulan data, (2) data reduksi, (3) tahap penyajian data (4) tahap penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian berjumlah 5 orang, Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu; (1) pesta panen (*haroano laa)* merupakan tradisi tahunan yang sudah dilakukan dari zaman dulu sampai saat ini. Sejarah pesta panen (*haroano laa)* ketika dua orang Labalubi dan Labaura datang ketempat yang sekarang dinamakan desa Lapandewa. Di tempat ini ada sungai besar dan dihuni oleh banyak buaya, dua orang inipun menandai tempat tersebut dengan bendera merah dan bendera ini disimbolkan sebagai tanda bahaya. (2) Proses pelaksanaan *Boke (a)* Tahap Persiapan *Boke (*i) Penentuan Hari Baik (ii) waktu dan tempat (iii) Alat dan bahan (iv) (b) Tahap pelaksanaan (i) Mematuk (*Pompapecucu*) (ii) pemasangan taji (iii) Pertarungan Ayam (*perumpa)* (3). Makna Ayam dalam tradisi *Boke* pada masyarakat Desa Lapandewa megumpamakan ayam sebagai lahan yang akan di pertaruhkan dimana ayam yang memenangkan pertarungan dianggap sebagai lahan yang memiliki kesuburan dan terhindar dari wabah penyakit dan gangguan dari hewan liar. Makna taji *Surabi* dan *Bana* adalah melambangkan kerukunan antar masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Boke, Pesta Panen, Proses, Makna

ABSTRACT

This study aims to exmine the oral history of haroaano laa, the implementation process and the meanings of Bhoke in the boke tradition in the harvest festival in the community in Lapandewa Village, West Kulisusu District, North Buton Regency. The study used a qualitative descriptive method. The location of the study chosen was in Lapandewa Village, West Kulisusu District, North Buton Regency. Data collection techniques were carried out by direct observation, interviews with informants and documentation. Determination of informants using purposive techniques. Data were analyzed in four stages, namely; (1) data collection stage, (2) data reduction, (3) data presentation stage (4) conclusion drawing stage. The informants in the study numbered 5 people, Data collection in this study was carried out using observation, interview and documentation techniques which were then analyzed descriptively qualitatively. The results of this study are; (1) the harvest festival (haroano laa) is an annual tradition that has been carried out from ancient times to the present. The history of the harvest festival (haroano laa) when two people Labalubi and Labaura came to a place now called Lapandewa village. In this place there is a big river and is inhabited by many crocodiles, these two people also marked the place with a red flag and this flag is symbolized as a sign of danger. (2) The process of implementing Boke (a) Boke Preparation Stage (i) Determining a Good Day (ii) Time and place (iii) Tools and materials (iv) (b) Implementation stage (i) Pecking (Pompapecucu) (ii) Installing spurs (iii) Cockfighting (perumpa) (3). The meaning of Chicken in the Boke tradition in the Lapandewa Village community compares chickens to land that will be wagered where the chicken that wins the fight is considered land that has fertility and is free from disease outbreaks and disturbances from wild animals. The meaning of the Surabi and Bana spurs symbolizes harmony between communities.

Keywords: *Mappamula Ase Baru, Process, Function*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, serta, hasil karya manusia dalam kehidupan yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnya. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu bahasa, sistem masyarakat, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi tradisional, mata pencaharian, religi dan kesenian. Salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem mata pencaharian. Mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kebutuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya. Setiap masyarakat memiliki keinginan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti suku-suku masyarakat di Indonesia banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani juga memiliki pola tatanan kehidupan yang beradat. Adat itu mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia, kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bahkan juga mengatur kehidupan manusia dengan alam gaib (Koentjaraningrat, 2004: 1-2).

Pesta panen atau sering disebut *haroano laa* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih bertahan sampai saat ini. Salah satu masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Kulisusu di Desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Masyarakat Kulisusu di Desa Lapandewa adalah kumpulan dari orang-orang Kulisusu dan merupakan rumpun suku Buton yang masih memegang teguh budaya yang ditinggalkan oleh para leluhurnya, termasuk budaya ritual pesta panen. Dalam ritual pesta panen yang diisi dengan beberapa susunan acara yakni, melakukan acara *boke* (sabung ayam), yasinan, *haroa* dan tarian-tarian yang yang dipertontonkan kepada para tamu undangan dan masyarakat yang ikut menghadiri acara tersebut

Haroa adalah pemberian sesajian makanan terhadap roh leluhur di samping sungai *Sangia* yang dianggap sebagai tempat keramat. Ritual ini dilakukan setahun sekali setelah panen dan biasanya dilakukan pada bulan September sebelum bulan purnama. Ritual ini dipercaya apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat Desa Lapandewa dan dua desa lainya yang ikut melaksanakan ritual pesta panen tidak akan hidup tenteram bahkan mereka akan mendapatkan malapetaka seperti banjir, terserang wabah penyakit dan hasil pertanian mereka tidak akan berhasil. Adanya *Haroa* ini dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik antara satu sama lain karena dalam pelaksanaan *Haroa* melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah setempat, seluruh masyarakat desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara dan warga dari daerah lain untuk sebagai tamu.

Tarian *ngibi* adalah Gerakan tarian yang menyerupai gerakan ayam jantan yang hendak memikat betina. Tangan kiri memegang ujung kain sarung sedangkan tangan kanan diangkat keatas, sambil berputar 180 derajat kemudian berbalik lagi. Dimulainya acara tarian *Ngibi* ini setelah acara *Haroa* berlangusng Tarian *Ngibi* dikenal sebagai tarian tradisional ini warisan budaya masa lalu pada masyarakat Kabupaten Buton Utara. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu mengkaji salah satu tahapan pesta panen lebih jauh yaitu tentang bagaimana tahapan pelaksanaan boke dalam tradisi pesta panen serta makna- makna yang terkandung pada tradisi boke dalam tradisi pesta panen, serta melakukan penelitian dengan judul : "Tradisi boke dalam Pesta Panen Pada Masyarakat Kulisusu Di Desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi dalam suatu masyarakat, pertentangan antara kedua keadaan atau lebih hubungan antara variabel yang timbul serta perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lapandewa Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut tradisi *Boke* masih dilakukan secara rutin dan masih terdapat pelaku adat yang mengetahui, sehingga dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. (1) Tahap pengumpulan data, metode yang dijalankan selama penelitian. Untuk mendapatkan data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, peneliti menggunakan sejumlah instrument yang sudah disiapkan. (2) Reduksi data, yaitu pada saat proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (3) Tahap penyajian data, yaitu penyajian informasi dalam memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (4) Tahap penarikan kesimpulan merupaskan tahapan melakukan penarikan data yang telah dianalisis yang sesuai dengan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pesta Panen (*Haroano Laa*)

Haroano Laa adalah salah satu tradisi yang di jalankan masyarakat Desa Lapandewa kecamatan Kulisusu Barat dari dulu sampai sekarang. Awal mula terjadinya *Haroano Laa* ini terjadi ketika dua orang Labalubi dan Labaura datang ke tinggal ditempat ini dan mereka adalah orang pertama yang tinggal ditempat ini.setelah dua orang ini tinggal di tempat ini banyak orang yang datang membuat rumah dan tinggal di tempat ini. tempat ini ditandai dengan bendera merah *(Kasulatombi),* Bendera ini di simbolkan sebagai tanda bahaya, diceritakan bahwa lokasi tersebut tidak bisa di jadikan pemukiman dikarenakan sungai Langkumbe ini terlalu banyak Buaya yang memangsa manusia pada saat itu. Setelah Labaura dan Labalubi meninggal dunia tempat ini dilanda penyakit (sakit perut) tidak bisa diobati yang dimana ketika penyakit ini mengenai seseorang maka orang tersebut sampai meninggal dunia, oleh karena itu banyak masyarakat di tempat ini yang meninggal dunia. Dikarenakan banyak orang yang meninggal masyarakat di temapat ini banyak yang meninggalkan desa dan tinggal di desa lain. Dari kejadian banyaknya orang yang meninggal, Imam kampung pada saat itu mulai resah dan selalu memikirkan kenapa desa ini di landa penyakit. Dan ada satuwaktu pada hari jumat imam kampung pada saat itu yang sedang duduk di halaman rumah tiba tiba melihat ada orang yang muncul didepanyanya dan memberitahunya ‘’kalau mau tempat ini bisa ditinggali dan terhindar dari penyakit kalian harus melakukan yasinan di kuburan Labaura dan Labalubi setiap tahunnya’’ setelah imam kampung ini diberi tahu orang yang mucul di depanya itu, imam kampung tersebut langsung memberi tahu masyarakat kalau kita harus melakukan yasinan di kuburan Labalubi dan Labaura, Setelah imam kampung selesai menceritakan kepada masyarakat setempat, masyarakat sepakat utuk melakukan yasinan dan melakukan haroa yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan terhindar dari penyakit dan marabahaya. Setelah melakukan yasinan dan haroa, alhamdulilah tempat tersebut sudah bisa ditinggali dan terhindar dari penyakit sakit perut tersebut dan masyarakat setempat sudah bisa tingal dengan damai dan nyaman setelah itu masyarakat setempat melakukan yasinan dan haroa ini setiap tahunnya sampai saat ini.

Setelah masyarakat tidak lagi hantui dengan penyakit yang mematikan, masyarakat melakukan kegiatanya masing masing seperti biasanya, dan Pada satu hari ada seseorang yang bernama Lamboru yang mendapatkan buaya yang terjebak di perangkap ikan (seron) yang dia pasang disungai Wawologa, buaya ini berbeda dengan buaya yang lainya karena buaya tersebut memiliki moncong berwarna putih, setelah melihat moncong berwarna putih orang orang tersebut tertarik untuk mengambil buaya tersebut dan dipelihara di anakan sungai *Wawologa* dan setelah buaya tersebut sudah sangat besar dan tidak lagi muat di sungai tersebut maka di pindahkan di muara sungai Sangia dan sebelum di lepas buaya tersebut dinasehati terlebih dahulu‘’kalau ada buaya yang nakal yang mau menggangu manusia kamu yang akan menahan para buaya tersebut’’ sehinga kalau ada buaya dari luar sungai *sangia* yang masuk disungai sangia dan berniat untuk memangsa manusua diwilayah tersebut maka Laompo dan teman-temanya akan mencegat dan membunuh buaya yang berniat memangsa manusia tersebut. Sehinga untuk menghargai dan ucapan rasa sukur masyarakat karna buaya Laompo dan teman-temanya sudah menjaga mereka dari gangguan sehingga muncul tradisi penengelaman hasil panen (*mopotondu*) untuk diberikan kepada buayaa Laompo dan teman-temanya, dan tradisi ini menjadi rangkaiyan pertama pesta panen yang dilakukan setelah masyarakat melakukan panen padi.

Proses pelaksanaan *boke*

Pada tahap ini ada bebearapa hal yang harus di lakukan antara lain yaitu:

a. Penentuan hari baik

Beberapa hari sebelum memulai proses Boke, masyarakat Desa Lapandewa harus mulai menentukan hari yang baik atau waktu yang baik untuk melaksanakan ritual ini. Dalam penentuan hari baik ini juga, masyarakat Desa Lapandewa terlebih dahulu harus mengetahui berapa jumlah bulan dilangit dengan berdasarkan perhitungan masyarakat setempat. Penetuan hari baik ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat Desa Lapandewa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Hasan (72 tahun), yang mengatakan bahwa: ‘’sebelum tiba waktu masyarkat setempat akan menggelar musyawara untuk menentukan kapan kegiatan boke ini dan berlandaskan hitungan bulan semua masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan akan disatukan usulan hitungan bulan ada di tiga belas bulan dilangit untuk Boke dan empat belas bulan dilangit untuk baca-baca (Haroa)”. Wawancara (20 Maret 2023). Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menetukan hari baik dalam pelaksanaan *boke* sangat penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan ada beberapa hal yang perlu disiapkan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat penentuan hari baik harus didasari dengan perhitungan bulan dilangit. Namun, tidak semua masyarakat Desa Lapandewa bisa menentukan hari baik, yang dapat menentukan hari baik hanya orang-orang tertentu saja dan jika sudah ditemukan hari baiknya maka akan disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Lapandewa.

b. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan *boke* dalam tradisi pesta panen pada masyarakat Desa Lapandewa Kecamatan kulisusu Kabupaten Buton Utara tidak hanya dilaksanakan begitu saja, akan tetapi harus menentukan waktu dan tempat untuk memulai pelaksanaan acara tradisi boke. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Hasan (72 tahun), yang mengatakan bahwa:

"bo totoroano kagiata dai tanah lapangan I lempeno laa hinai jadi pinatotoro insuerehano karna ari pialoano gara-gara kadimo ndo totoropako sabaramo yo tradisi ai, kampo ai hinai tempoiahi, yo kapi moropu kadimo itele teleu baru ikona indako ndolangsungmo mateakono."

Artiya: " untuk tempat kegiatan berada di lapangan disamping sungai tidak bisa di tempatkan di tempat lain karna dulu perna kejadian karna tempat pelaksanaan tradisi ini di tempatkan di sembarang tempat kampung ini tidak bisa di tempati/dihuni, penyakit-penyakit datang tiba-tiba dan ketika penyakit tersebut sudah kena orang,orang tersebut akan langsung meningal dunia" (wawancara, 20 maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tempat pelaksanaan ritual *Boke* harus di tempatkan dilapangan samping sungai dan tidak bisa dilaksanakan di sembarang tempat. Tempat ini juga digunakan sebagai tempat dilaksanakanya tahapan *haroano laa* (pesta panen).

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang menjadi perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *Boke* terdiri dari arena , *manu* (ayam), *taji nsurabi* (taji bambu), *bana* (benang) Kelengkapan alat dan bahan menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam tradisi *Boke.* Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam ritual ini sudah lengkap, barulah masyarakat akan mulai menggelar acara *boke* yang dimaksud. Hal ini bertujuan agar jalannya ritual *haroano kampo* dapat terlaksana dan berjalan dengan baik. Sebelum kegiatan boke ini dimulai, maka pertama-tama masyarakat harus terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Laubu (40 tahun), yang mengatakan bahwa:

"Beto gegere ako tumapu'ho kasaka ai yo saluwuo pinaralunto laro kasaka ai tabea bey dumamo, ngkanao yo manu, yo taji, te bana bokabokeno taji

Artinya: "Pada saat sudah mau dimulai rangkaian kegiatan acara semua yang diperlukan dalam pelaksanaan boke harus sudah ada, seperti ayam, taji, dan benang untuk pengikat taji (wawancara, 20 maret 2023)

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa tradisi *bok*e mempunyai alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk syarat sahnya ritual tersebut yang berupa Ayam, taji, dan benang. Setiap alat dan bahan tersebut mempunyai fungsi masing-masing.

Arena boke

Arena atau lapangan untuk pelaksanaan tradisi *boke* (sabung ayam) ini berbentuk segi empat sama sisi dengan ukuran 3x3 meter, dan dibatasi dengan papan sebanyak dua buah papan di setiap sisi dengan tingi sekitar 50 cm dengan tujuan agar ayam tidak lari atau kelur dari lapangan saat pertandingan, dan di tengah tengah lapangan biasanya di buat garis puti persegi empat dengan ukuran 1 m2 yang bertujuan sebagai penanda titik tengah lapangan tersebut.

Ayam

Ayam merupakan salah satu bahan yang paling penting dalam tradisi boke karna ayam merupakan sarat utama agar bisa dilaksanakan boke, Ayam yang digunakan dalam tradisi boke dalam Pesta panen (*haroano Laa)* adalah empat ekor ayam jantan dan ayam-ayam tersebut di persiapkan oleh orang yang mewakili di setiap penjuru wilayah seperti wilayah bagian Barat menyiapkan satu ekor ayam, wilayah bagian Timur menyiapkan satu eko ayam, wilayah bagian Utara menyiapkan satu ekor ayam, bagian Selatan menyiapkan satu ekor ayam di setiap penjuru ini menyiapkan satau ekor ayam untuk pelaksanana boke. Ayam yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi boke sudah harus berumur dewasa di tandai dengan munculnya taji di kaki ayam tersebut, ayam tersebut juga harus dalam keadaan sehat, ayam ini juga tidak sembarang orang yang menyiapkan dan memeliharanya, ayam tersebut hanya akan dipercayakan kepada orang yang memang bisa merawat dan di percaya untuk merawat ayam di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Zahrun (66 tahun), yang mengatakan bahwa:

> "*manu bo pinarumpa lembahimo to ponanaakono karna naijadi manu sabaramo harus manu moiko, kao manu waktu aiso iy pompotalo nai owose kabelano beto piarao pendua boo ta'u tumeleuno duka"*

Artinya: "Ayam yang mau disabung sudah lama disiapkan karena tidak bisa ayam sembarang harus ayam bagus kalau ayam pada waktu selesai pertarungan hasilnya menang dan tidak besar lukanya akan dipiara kembali untuk persiapan tahun depan".

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa ayam yang dipertaruhkan memang sudah lama disiapkan khusus ini dan dirawat agar menghasilkan ayam yang menjadi patarung Tangguh.

Taji surabi

Taji nsurabi adalah alat yang digunakan ayam sebagai senjata saat sedang di dalam proses sabung ayam, taji ini di ikatkan di masing masing kaki ayam yang akan di sabung. taji nsurabi ini terbuat dari bambu yang diukir runcing dengan Panjang sekitar delapan senti meter dan dikedua sisi dari bambu tersebut dibuat setajam agar saat mengenai ayam lawan bisa langsung melukai ayam tersebut. Dalam pemilihan bambu untuk pembuatan taji tersebut memiliki beberapa hal yang perlu di perhatikan, seperti bambu harus yang sudah tua atau memiliki batang yang sudah keras dan juga harus memiliki kualitas tinggi agar saat digunakan dalam pertandingan sabung ayam taji bambu tersebut tidak mengalami kerusakan atau patah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Zahrun (66 tahun), yang mengatakan bahwa:

> *"yo taji ay inao sabaramo surabi jadi toweweuo taji samea kato hala poala jadi yo nsurabi bo inala nsurabi mucua tou nai jadi nsurabi mongura iy biasano hinako motobe iy mokundu"*

Artinya : "Taji ini bukan sembarang bambu jadi dibuat taji kadang kalau salah ambil bambu bukan bambu tua tapi bamboo muda biasanya kalau bukan patah tidak tajam".

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembuatan taji ini harus membutuhkan orang yang berpengalaman dalam bidang tersebut karna untuk mengahasilkan taji dengan kualitas yang bagus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bambu yang akan digunakan.

Bana

Bana merupaka bahan pelengkap yang digunakan dalam tradisi boke, *bana* ini digunakan sebagai tali untuk mengikat taji bambu di kaki ayam. pada zaman dahulu sebelum masyarakat setempat mengenal *bana* atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan benang wol pada masa itu masyarakat setempat mengikat taji dengan mengunakan tali yang terbuat dari kulit kayu *boncu,* pada zaman dulu tali dari kulit kayu *boncu* ini digunakan sebagai pengikat karna dulu belum ada tali dari nilon ataupun benang dan tali dari kulit kayu boncu ini lebih kuat dan tidak mudah putus di bandinkan dengan kulit kayu lain. Pengikat dari kulit kayu *boncu* ini mulai punah seiring berjalanya waktu dan banyaknya produk tali yang mulai bermunculan sehinga masyarakat setempat lebih memilih mengunakan tali dari pabrikan yang tigal pakai ketimbang tali yang dibuat dari kulit kayu karna pembuatan tali dari kulit kayu tersebut cukup rumit dan sangat memakan waktu.

Tahap Pelaksanaan

dalam Pelaksanaan taradisi Boke terdapat beberapa tahapan diantaranya, yaitu:

a. *Popapecucu*

Pompapecucu adalah salah satu tahapan awal yang harus dilakukan dalam permainan sabung ayam, dalam tahapan pompapecucu ini memiliki beberapa tujuan yaitu bertujuan untuk menaikan emosi ayam dan keberanian ayam yang akan di adu. ayam yang telah di dipito akan langsung menandai ayam yang memito dan saat di lepas dalam arena kedua ayam tersebut akan langsung bertarung

b. Pemasangan taji

Tujuan dari penggunaan taji yaitu untuk mempersingkat waktu pertarungan ayam tersebut karena, taji yang di gunakan adalah taji yang sangat tajam yang bisa dengan mudah untuk melukai dan membunuh ayam lawan sehinga dapat mempersingkat waktu pertarungan dan pemasangan taji ini diikatkan bagian kaki ayam.

c. *Perumpa* (pertarungan ayam)

Perumpa merupakan Bahasa kulisusu yang memiliki arti pertarungan ayam. Dalam sabung ayam Setelah pemasangan taji dilakukan, langkah selanjutnya adalah *perumpa* dan pertarungan dilakukan oleh dua ekor ayam, di dalam tradisi boke ini ada empat ekor ayam yang akan bertarung yaitu dua pasang ayam dan dua kali permainan, ayam dari wilayah timur akan bertarung dengan ayam dari barat dan ayam dari wilayah selatan bertarung dengan ayam dari wilayah utara. Pertarungan ini akan dianggap selesai ketika salah satu ayam sudah ada yang kalah dan sudah tidak dapat melanjutkan pertarungan lagi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan laubu (40 tahun), yang mengatakan bahwa:

> *"I larono bokeno haroano la ai da opa manu bo pinake, manu minai ciu, bara, salata, napa. Manu i ciu bei baawa te manu I bara, manu I salata bei baawa te manu I napa. perumpaa ai ndo anggapuo I selesai kao sala saulu manu I polaimo iluara atau sala saulu manu hinamo I tewanggu bomerumpa".*

Artinya: "Didalam boke pesta panen ada empat ayam yang digunakan, ayam dari timur, barat, selatan, utara. Ayam dari timur akan bertarung dengan ayam dari barat, ayam dari selatan akan bertemu dengan ayam dariutara. Pertarungan dianggap

> selesai ketika salah satu ayam lari keluar arena atau salah satu ayam sudah tidak bisa melanjutkan pertarungan."

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam *bok*e pada taradisi pesta panen pertarungan ayam di lakukan dua kali oleh dua pasang ayam, dalam pertarungan ayam akan dianggap kalah ketika salahsatu ayam sudah lari dari arena pertarungan atau salahsatu ayam sudah tidak bisa lagi bangun untuk melanjutkan pertarungan.

Makna Pelaksanaan *Boke*

Pelaksanaan *Boke* merupakan pelaksanaan sabung ayam yang dilaksanakan pada acara pesta panen dan dilakukan setahun sekali. Pelaksanaan *Boke* ini bukan hanya pelaksanaan sabung ayam biasa tetapi juga pelaksanaan *Boke* ini mejadi salah satu pelaksanaan yang tidak bisa tidak di tunaikan dalam acara pesta panen dikarenakan pelaksanaan *Boke* ini memiliki makna yang sangat dibutuhkan masyarakat setempat agar mengetahui lokasi penanaman selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Hasan (72), yang mengungkapkan bahwa:

> "kao maknano boke ai minai pialoano bo pepombula'a tinotolai karena minai apua hako ndo paracaeao manu mompotalono riikomo beto pepombula. Boke ai duka hinai jadi hinato karajao rouno hina'ako tokarajao hinai moiko cumbuno kaindeanto".

Artinya: "kalau makna pelaksanaan *Boke* ini dari dulu untuk penanaman kedepannya dikarenakan pelaksanaan *Boke* ini dari nenek moyang yang mempercayai ayam yang menang maka disitulah tempat penanaman selanjutnya. Pelaksanaan *Boke* ini juga tidak bisa tidak dilaksanakan karena ketika tidak dilaksanakan maka akan berpengaruh pada hasil panen kedepannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukan bahwa makna dari pelaksanaan *Boke* ini sangatlah sakral yang dimana ketika pelaksanaan *Boke* ini tidak dilaksanakan maka berpengaruh pada hasil panen yang akan berpengaruh pula pada perekonomian masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan *Boke* terdapat pula makna ayam, taji bambu dan *Bana* yang melengkapi pelaksanaan dari *Boke* tersebut.

Makna Ayam

Ayam merupakan salah satu bahan yang paling penting dalam tradisi *Boke* karna ayam merupakan sarat utama agar bisa dilaksanakan *Boke*, Ayam yang digunakan dalam tradisi *Boke* dalam pesta panen adalah empat ekor ayam jantan dan ayam-ayam tersebut di persiapkan oleh orang yang mewakili di setiap penjuru wilayah Barat, Timur, Utara, dan Selatan. Makna yang tekandung dalam ayam adalah sebagai media dalam menentukan lokasi dalam pelaksanaan *boke* hanya akan dua ekor ayam akan menang dan menentukan dimana lokasi pembukaan lahan dan penenaman padi yang akan di lakukan masyarakat setempat. Dalam tradisi *Boke* masyarakat Desa Lapandewa megumpamakan ayam sebagai lahan yang akan di pertaruhkan dimana ayam yang memenangkan pertarungan dianggap sebagai lahan yang memiliki kesuburan dan terhindar dari wabah penyakit dan gangguan dari hewan liar. Seperti wawancara Laubu (40 Tahun) mengatakan bahwa:

> *"kao pialoano kato pombula tabea to ari bumoke malingumo manu mompotalono riiko bo lakoanto mowungkahi pombula*"

Artinya: " kalau zaman dulu saat mau pembukaan kebun kecuali sudah melakukan sabung ayam karna dimana ayam yang menang disitu kita akan membuka kebun" wawancara (20 Maret 2023)

Dalam wawancara diatas kita dapat simpulkan bahwa bagaimana sangat pentingnya peran serta makna dalam tradisi *Boke* tersebut dalam melakukan bercocok tanam.

Makna Taji surabi dan Bana

Taji Surabi dan *Bana* adalah alat yang tidak bisa terlepas satu sama lain digunakan ayam sebagai senjata saat sedang di dalam proses sabung ayam, Taji ini diikatkan menggunakan *Bana* di kaki bagian kanan ayam yang akan di sabung. Taji *surabi* ini terbuat dari bambu yang diukir melengkung dengan Panjang sekitar 8 cm dan di kedua sisi dari bambu tersebut dibuat setajam mungkin agar saat mengenai ayam lawan bisa langsung melukai ayam tersebut. *Taji Surabi dan Ban* ini melambangkan kerukunan antar masyarakat dikarenakan dalam menyambut acara pesta panen dalam hal ini pelaksanaan *Boke* masyarakat akan saling membantu satu sama lain untuk menyukseskan acara ini. Tidak hanya itu masyarakat juga mempererat tali silaturahmi antara masyarakat di Desa lainnya yang datang berkunjung dalam acara pesta panen dan pelaksanaan *Boke* ini. Dalam pemilihan bambu untuk pembuatan taji tersebut memiliki beberapa hal yang perlu di perhatikan, seperti bambu harus yang sudah tua atau memiliki batang yang sudah keras. Makna yang terkandung dalam *Taji Surabi* dan *Bana* ini adalah melambangkan kekuatan dan ketangguhan. Ini diperkuat dengan wawancara Laubu : (40 Tahun).

"samocuano surabi samoikono hasilino yo taji ay te bana ay naijadi to pogaho karna kai jadi to pakeo taji tabea te banana bo kangkono"

Artinya: " Semakin tua bambu semakin bagus hasilnya dan taji dan benang tidak bisa dipisahkan karena taji bisa dipasang kecuali menggunakan benang untuk mengikatnya"

Dalam hasil wawancara diatas kita dapat simpulkan bahwa *Taji Surabi* dan *Bana* ini dua media yang tidak bisa dipisahkan karena saling mengikat satu sama lain serta memiliki makna yang melambangkan kekuatan dan ketangguhan, makna inilah yang di pegang oleh masyarakat Lapandewa sampai saat ini.

KESIMPULAN

kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. pesta panen (*haroano laa*) merupakan sesuatu tradisi tahunan yang sudah dilakukan dari zaman dulu samapai saat ini. Awal mula terjadinya *Haroano Laa* ini terjadi ketika dua orang Labalubi dan Labaura datang ke tempat ini dan tempat ini ditandai dengan bendera merah *(Kasulatombi),* Bendera ini di simbolkan sebagai tanda bahaya, diceritakan bahwa lokasi tersebut tidak bisa di jadikan pemukiman dikarenakan sungai Langkumbe ini terlalu banyak Buaya yang memangsa manusia pada saat itu, dalam rangka *Haroano Laa* Ada bebrapa tahap atau rangkaiyan yang harus di lakukan antara Lain : "(i) Sesajen, (ii) Musyawara, (iii) *Boke*, (iv) khatam Al-Quran (v) *Haroa* dan pesta panen yang di sertai tarian *Lense*, *Ngibi* dan *Manca* "
2. tradisi *boke* merupakan tahapan ketiga dari rangkaiyan tradisi pesta panen (*haroano laa)* yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Kulisusu di Desa Lapandewa

Kecamatan Kulisusu Barat yang dilakukan untuk penentuan wilayah pembukan lahan penanaman selanjutnya, yang memiliki beberapa tahapan proses pelaksanaan yaitu; (1) Mematuk (*Popapecucu),* (2) Pemasangan taji, (3) Pertarungan Ayam (*Perumpa)*. Dan sebelum melaksanakan tradisi ini ada beberapa persiapan yang dilakukan, seperti; (1) penentuan hari baik (2) waktu dan tempat(3) alat dan bahan seperti arena *Boke* ayam, taji *surabi*, *bana.* tradisi ini dilakukan pada bulan September pada hitungan 13 bulan dilangit yang di ikuti dengan tahapan *Haroano Laa* pada September 14 bulan dilangit.

3. Makna pada tradisi *Boke* yaitu terdapat pada alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan terdapat makna yang terkandung di dalamnya seperti, makna ayam. makna bana dan taji yang digunakan.
   - makna ayam Dalam tradisi *Boke* yaitu, pada masyarakat Desa Lapandewa megumpamakan ayam sebagai lahan yang akan di pertaruhkan dimana ayam yang memenangkan pertarungan dianggap sebagai lahan yang memiliki kesuburan dan terhindar dari wabah penyakit dan gangguan dari hewan liar
   - Makna taji dan *Surabi* yaitu melambangkan kerukunan antar masyarakat dikarenakan dalam menyambut acara pesta panen dalam hal ini pelaksanaan *Boke* masyarakat akan saling membantu satu sama lain untuk menyukseskan acara ini

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi tokoh atau ketua adat agar lebih memberikan pemahaman-pemahaman kepada generasi muda mengenai ritual *haroaano laa.*
2. Bagi masyarakat Desa Lapandewa sebagai pemilik tradisi khususnya generasi muda perlu meningkatkan pemahaman dan melestarikan tradisi ritual *haroaano kampo*.
3. Diharapkan agar seluruh warga masyarakat kulisusu khususnya masyarakat desa Lapandewa agar tetap mempertahankan dan menjaga keutuhan ritual *haroaano laa* sebagai salah satu aset budaya lokal masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Aepu, Siti Hajar N. 2014. *Padungku Masih Bertahan Pada Etnis Bare'e di Desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-Una*. Jurnal Academica Fisip Untad. Vol 06, No 02. Oktober 2014.

Effendy. 1996. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: BKPBM Adicita.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Hoed 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Bartes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Depok: Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya (FIB) UI

Ilwan. 2019. *Ritual Mewuhiha Limano Bhisa dalam Menyambut Pesta Panen pada Masyarakat Desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara.* Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2015. Pengatar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta

Lisnarti.2020. Ritual *Haroaano Kampo* Pada Masyarakat Kulisusu Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara

Pudentia, MPPS. 2008. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Rodliyah. 2010. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.

Sarinastiti, A. 2018. Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*.

Satori. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sedyawati, Edi. 2012. Budaya Indonesia (kajian arkeologi, seni dan sejarah). Jakarta : Rajawali Perss.

Setyadin, B. 2005. *Desain dan Metode Penelitian Kualitatif. Modul Iv Dikajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, Kotabaru Kalimantan Selatan,* 15-22 Februari 2005.

Sobur. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaodih, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Penerbit Bina Aksara.

Wawancara dengan Hasan (72), pada 5 Januari 2023

Wawancara dengan Laubu (40), pada 10 Januari 2023

Wawancara dengan Zahrun (66), pada 11 Januari 2023